Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Januari 2023, 9 (1), 513-524
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.7551117
p-ISSN: 2622-8327 e-ISSN: 2089-5364
Accredited by Directorate General of Strengthening for Research and Development
Available online at https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP

Pragmatisme John Dewey Dan Korelasinya Dengan Anekdot

Suci Rengganis[1], Syihabuddin[2]

[1]Mahasiswa Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
[2]Dosen Universitas Pendidikan Indonesia

Received: 22 Desember 2022
Revised: 24 desember 2022
Accepted: 26 Desember 2022

Abstract

Pragmatism is a philosophy pioneered by Charles S. Pierce and developed by William James and John Dewey. This philosophy emphasizes the practical value and usefulness of truth. One of the figures who helped develop this understanding is John Dewey who has another term for pragmatism, namely instrumentalism. He formulated three concepts in instrumentalism, namely the temporalism aspect which emphasizes real action or movement, the futurism aspect which encourages looking at the future or future, and the meliorism aspect which states that something big can be changed for the better with energy. The application of pragmatism can also be reflected in a work, one of which is an anecdote. In short, an anecdote can be referred to as a humorous story that aims to entertain its readers. The main purpose is to satirize or criticize something that is considered unbalanced or wrong in the environment. Pragmatism can be clearly reflected in the practical purpose of anecdotes when examined based on the three concepts of instrumentalism. Thus, anecdotes can be said to be true based on John Dewey's pragmatism perspective. This research is a qualitative research with library research technique. The data used is secondary data from various literatures that are in accordance with this study. The data is researched by reading and analyzing various credible and relevant literature with the object of this research study.

Keywords: *Anecdote, Instrumentalism, John Dewey, Pragmatism*

(*) Corresponding Author: sucirengganis@gmail.com

How to Cite: Rengganis, S., & Syihabuddin, S. (2023). Pragmatisme John Dewey dan Korelasinya Dengan Anekdot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(1), 513-524. https://doi.org/10.5281/zenodo.7551117

PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk hidup yang istimewa dibanding makhluk hidup lainnya. Keistimewaannya terletak dari akal yang hanya dimiliki manusia dan tidak dimiliki oleh tumbuhan ataupun hewan. Akal inilah yang digunakan sebagai alat berpikir dan belajar untuk memperoleh pengetahuan serta menjadi alat penimbang benar atau salah. Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui pencerapan baik indrawi, maupun rasio (Hamied, dkk., 2018).

Sebagai makhluk yang berpikir menggunakan akal, manusia tentu berharap mendapatkan pengetahuan yang benar untuk menjadi rujukan atau pedoman hidup. Ini dikarenakan kebenaran merupakan hal yang diakui manusia sebagai sesuatu yang penting dan harus dimiliki dalam kehidupan. Manusia akan cenderung melakukan hal yang dianggapnya benar atau memilih sesuatu yang teruji kebenarannya baik untuk diri sendiri, maupun orang lain. Dalam bermasyarakat pun, ketika menyampaikan sesuatu, manusia akan menyampaikan hal-hal yang dianggapnya benar.

Surajiyo menyatakan bahwa perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato dan dilanjutkan oleh Aristoteles. Teori kebenaran terus berkembang dan akhirnya membuat pengertian akan kebenaran terpecah menjadi beberapa definisi, beberapa di antaranya yaitu (1) *kebenaran korespondensi* yang beranggapan bahwa kebenaran merupakan sesuatu yang berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Dengan kata lain, sesuatu atau pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan fakta yang ada; (2) *kebenaran koherensi* yang diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang lebih dulu dianggap dan diakui kebenarannya. Perbedaan teori ini dengan teori korespondensi terletak pada dasar pembuktian kebenarannya. Pada teori korespondensi, dasar kebenarannya terletak pada ada atau tidaknya hubungan antara pernyataan dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi pembuktiannya terletak pada ada atau tidaknya konsistensi antara pernyataan dengan postulat (anggapan dasar); (3) *kebenaran pragmatis* berpendapat bahwa sesuatu dikatakan benar apabila memiliki nilai fungsional atau memiliki manfaat. Teori ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan empiris, tetapi juga objek metafisik. Menurut kaum pragmatis, pernyataan metafisik bisa menjadi pernyataan yang benar selama ia memiliki manfaat dalam kehidupan; dan (4) *kebenaran agama* yang berpendapat bahwa kebenaran merupakan sesuatu yang absolut apabila tertulis di dalam kitab suci (Surajiyo, 2008).

Salah satu teori kebenaran yang telah mendunia dan banyak digunakan dalam aspek-aspek kehidupan yakni pragmatisme. Pragmatisme adalah filsafat modern abad ke-20 yang lahir di Amerika. Pencetus pertamanya yakni Charles S. Pierce yang kemudian dikembangkan oleh William James dan John Dewey. Dalam teori pragmatisme, penganutnya meyakini bahwa sesuatu yang baik merupakan sesuatu yang dapat dilaksanakan, dipraktikkan, serta dapat mendatangkan hal positif dan membuat hidup menjadi lebih baik. Menurut teori ini, baik atau buruknya perilaku dan cara hidup seseorang dapat dilihat atas dasar praktis, akibat yang tampak, dampak positif, serta manfaatnya bagi orang tersebut dan dunia sekitarnya. Dengan demikian, ukuran untuk segala perbuatan adalah manfaatnya dalam praktek dan hasil yang memajukan hidup.

Tulisan tentang teori-teori kebenaran yang dikorelasikan dengan objek tertentu sudah banyak ditulis oleh beberapa peneliti. Akan tetapi, penulisan tentang kebenaran pragmatisme belum begitu banyak dilakukan. Penelitian tersebut di antaranya ditulis oleh Yuni Pangestutiani dan Aina Noor Habibah dengan judul Pragmatisme John Dewey dan Korelasinya Terhadap Ajaran Islam yang terbit tahun 2022, Neni Meiyani dengan judul Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra yang terbit tahun 2013, dan Fauziah Nurdin dengan judul Kebenaran Menurut Pragmatisme Dan Tanggapannya Terhadap Islam yang terbit tahun 2014. Dari beberapa literatur yang berkaitan dengan kebenaran pragmatisme, penulis belum menemukan tulisan yang mengemukakan korelasi antara pragmatisme dengan teks tertentu. Oleh karena itu, penulis mengambil judul Pragmatisme John Dewey dan Korelasinya dengan Anekdot.

Anekdot sebagai cerita yang menarik memiliki tujuan yang sangat praktis. Tim Studi Edukasi menyatakan bahwa teks anekdot merupakan cerita lelucon atau humor yang di dalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat (Edukasi, 2013).

Anekdot biasanya juga mengandung sindiran atau kritikan tidak langsung untuk menanggapi ketidakseimbangan dan kerancuan yang terjadi. Dengan kata lain, anekdot memiliki tujuan selain untuk menghibur juga sebagai sarana untuk memberikan pelajaran ataupun nasihat. Atas dasar inilah, penulis mempertimbangkan untuk mengorelasikan pandangan pragmatisme John Dewey dengan anekdot.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik *library research* (studi pustaka), yaitu penelitian yang menggunakan data pustaka berupa buku-buku atau literatur sebagai sumber atau objek kajiannya (Hadi, 2002). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yakni data yang sudah ada dan tidak diperoleh peneliti dari subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data sekunder ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara membaca dan menelaah setiap literatur yang sesuai dengan objek kajian penelitian. Literatur yang digunakan berupa buku-buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan topik bahasan pada penelitian ini. Data tersebut dianalisis dengan cara deskriptif. Dengan cara ini, peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berkembang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pragmatisme

Secara etimologis, pragmatisme berasal dari istilah bahasa Yunani "*pragma*" dan beberapa juga ada yang menyebutnya dengan *"pragmatikos"* yang berarti tindakan atau aksi sehingga pragmatisme dikatakan sebagai filsafat atau pemikiran tentang tindakan (Keraf A, 1987). Mangunhardjana menyebutkan hal serupa bahwa pragmatisme berasal dari bahasa Yunani "*pragmatikos*". *"Pragma"* berarti tindakan, sedangkan *"tikos"* berarti paham. Jadi, pragmatisme adalah paham tentang pragmatis (Mangunhardjana, 2006). Dalam bahasa lnggris, istilah ini disebut *pragmatic* yang berarti berkaitan dengan hal-hal praktis (berdasarkan praktik) sehingga ide dan hasil yang berhubungan dengan tindakan bisa dimanfaatkan langsung, bukan berupa spekulasi atau abstraksi.

Dalam kamus filsafat, pragmatisme merupakan inti filsafat dalam menentukan nilai pengetahuan berdasarkan kegunaan praktisnya. Kegunaan praktis yang dimaksud bukan berupa pengakuan kebenaran objektif atas dasar praktik, tetapi sesuatu yang dapat memenuhi kepentingan-kepentingan subjektif individu (Lorens, 2002). Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989), pragmatisme diartikan sebagai kepercayaan bahwa kebenaran atau nilai suatu ajaran (paham, doktrin, gagasan, pernyataan, ucapan, dsb) bergantung pada penerapannya bagi kepentingan manusia. Dengan kata lain, pragmatisme dapat dimaknai sebagai suatu pandangan yang menilai kebenaran atas dasar manfaat praktisnya, bukan berdasarkan teori atau objektivitas sesuatu.

Pragmatisme berpendapat bahwa tujuan mencari pengetahuan bukan sekadar mengerti akan pengetahuan tersebut, tetapi juga untuk memahami masyarakat dan dunia. Pengetahuan tidak hanya sebagai sebuah objek pengertian dan perenungan, tetapi juga sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat dan

nilai praktis dalam meningkatkan kebajikan bagi masyarakat dan dunia. Pragmatisme menekankan bahwa untuk menilai pemikiran, gagasan, teori, kebijakan, dan pernyataan tidak cukup hanya berdasarkan logis dan apiknya rumusan tersebut, tetapi dapat atau tidaknya pengetahuan tersebut dibuktikan, dilaksanakan, dan berhasil mendatangkan manfaat (Pangestutiani & Habibah, 2022). Dengan demikian, kebenaran segala sesuatu diuji lewat dapat atau tidaknya sesuatu tersebut dilaksanakan dan direalisasikan untuk membawa kebaikan, kemajuan, dan kebermanfaatan.

Konsep pragmatisme merupakan aliran filsafat yang diyakini lebih muda dibanding aliran filsafat lainnya. Sebelum aliran ini muncul, ide-ide yang serupa telah dikemukakan oleh pemikir sebelumnya. Salah satu pemikir yang mengemukakan ide-ide tentang pragmatisme sebelum aliran ini muncul yakni Kant. Ia mengatakan bahwa *pragmatisch* dipakai untuk menunjukkan pemikiran yang sedang berlaku dan ditetapkan oleh maksud-maksud dan rencana-rencana. Kant menggunakan kata "*pragmatic*" sebagai kebalikan dari kata praktik yang berhubungan dengan ranah etika. Prinsip Kant tentang pentingnya mengedepankan akal praktis menjadi jalan munculnya pragmatisme.

Pragmatisme awalnya merupakan gerakan filsafat di Amerika yang lahir pada akhir abad ke-19 M. Pelopor pertama aliran ini yakni Charles S. Pierce (1839-1914). Filsafat ini kemudian dikembangkan oleh William James (1842-1910) dan John Dewey (1859-1952) (Minderop, 2005). Meskipun pragmatisme muncul dan berkembang di Amerika, nilai filsafat tersebut telah tersebar luas dan masuk ke seluruh belahan dunia sehingga tidak jarang menjadi pedoman bagi beberapa orang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Secara garis besar, teori pragmatisme menitikberatkan konsep kebenaran pada sesuatu atau proposisi yang dapat memberikan nilai fungsional. Dengan demikian, sesuatu dinilai benar jika dapat memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat. Kebenaran bagi kaum pragmatis mengandung suatu sifat yang baik. Suatu ide atau teori dinilai tidak benar jika tidak baik untuk sesuatu.

Pragmatisme berusaha menengahi antara tradisi yang dikembangkan oleh penganut empirisme dengan tradisi yang dikembangkan oleh penganut idealisme. Ajaran yang diadaptasi dari empirisme yakni manusia tidak pernah memiliki konsep yang menyeluruh tentang realitas. Dengan kata lain, pengetahuan manusia mengenai objek-objek material bersumber dari persepsi dan perspektif yang berbeda-beda dan manusia membutuhkan pemahaman multidemensi atau memerlukam pemahaman pruralitas. Sementara itu, ajaran yang diadaptasi dari idealisme yakni meyakini bahwa moralitas dan agama merupakan pemberi makna hidup dalam keseluruhan nilai-nilai kehidupan. Berdasarkan ajaran yang diadaptasi dari dua paham tersebut, pragmatisme mencoba mengangkat nilai-nilai positif yang ada. Prinsip utama yang dipegang oleh penganut pragmatisme yakni pilihan seseorang akan teori ini atau itu tidaklah dianggap penting, tetapi teori, pendapat, pernyataan, atau nilai yang berfungsi dan memberikan manfaat dalam tindakannya barulah menjadi hal yang penting.

Mangunhardjana memberikan pendapatnya mengenai penyebab lahirnya teori pragmatisme. Ia mengatakan bahwa teori ini lahir sebagai tanggapan kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang ada. Rasa kecewa tersebut muncul karena mendapati berbagai inkonsistensi dalam hidup. Banyak contoh yang

diberikan Mangunrahardjana untuk menggambarkan ketidaksesuaian tersebut, misalnya, banyak penganut agama yang perilakunya bertentangan dengan ajaran yang dipelajarinya. Dari kenyataan ini, muncul pertanyaan: apa guna agama jika tidak mampu membuat penganutnya menjadi lebih baik? Contoh lain, dalam masyarakat, ada banyak orang yang baik, tetapi kebaikannya hanya berdampak untuk dirinya sendiri dan jarang untuk orang lain. Dari peristiwa ini, muncullah pertanyaan baru: apa gunanya menjadi orang baik jika tidak membawa kebaikan bagi sesamanya?

Masih dengan kasus serupa, banyak pejabat dan tokoh agama pandai memberi nasihat dan bermoralitas tinggi. Namun, sangat disayangkan nasihat tersebut tidak diterapkan pada diri sendiri, melainkan untuk orang lain saja. Lalu, pertanyaannya: untuk apa memiliki banyak pengetahuan tentang moral dan etika jika hidupnya sendiri tidak bermoral dan etis? Banyak orang berpikiran hebat dan berteori tinggi untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah kehidupan. Akan tetapi, untuk apa pikiran dan teori hebat yang dimiliki jika hanya sebagai teori tanpa adanya aksi di lapangan? Banyak orang telah menyelesaikan sekolah, tetapi tidak menjadi manusia terpelajar dan gagal menjadi manusia terdidik, kreatif, inovatif, dan produktif sehingga gagal mencapai tujuan untuk menjadi manusia yang utuh. Pertanyaan yang datang: dimana arti pendidikan bila lulusannya tidak berhasil menjadi manusia? Jika dirinci satu per satu, banyak inkonsistensi yang muncul dalam kehidupan. Inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi lahirnya teori kebenaran pragmatis tersebut (Mangunhardjana, 2006).

Pragmatisme memiliki landasaan-landasan intelektual dari beberapa pemikir Yunani, seperti Heracleitos (abad V SM) dan penganut empirisme Inggris (abad XVII dan XVIII). Heracleitos (abad V SM) meyakini bahwa perubahan adalah sebuah keniscayaan, sedangkan penganut empirisme Inggris (abad XVII dan XVIII) menegaskan bahwa seseorang dapat mengetahui sesuatu yang hanya dialami oleh panca indra mereka. Oleh karena itu, pragmatisme memiliki tiga karakteristik, yaitu (1) memusatkan perhatian pada hal-hal dalam jangkauan pengalaman indra manusia, (2) memberikan pandangan bahwa sesuatu yang benar adalah yang berguna atau berfungsi, dan (3) menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab atas nilai-nilai dalam masyarakat (Knight, 1982).

Perspektif pragmatisme memusatkan perhatian pada pengalaman. Mereka meyakini bahwa pengalaman manusia senantiasa berubah dan tidak ada kebenaran atau kenyataan yang sesungguhnya di luar pengalaman manusia. Pragmatisme tidak mengenal sesuatu yang absolut sehingga mereka menilai suatu kenyataan bukan merupakan hal abstrak, melainkan pengalaman-pengalaman yang terus berubah. Selain itu, pragmatisme juga mendasarkan bahwa manusia tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga membuat pengetahuan itu sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan. Dengan demikian, pencarian pengetahuan merupakan proses interaksi manusia dengan lingkungannya. Manusia memberikan suatu perbuatan terhadap lingkungannya sehingga ia memperoleh konsekuensi tertentu.

Manusia juga memiliki tanggung jawab atas nilai-nilai dari masyarakat. Nilai tersebut tidak bersifat absolut atau dengan kata lain selalu berubah sebagaimana budaya dan perkembangan zaman yang juga terus berubah. Menurut kaum pragmatis, hal-hal etis yang baik adalah sesuatu yang berguna dan berfungsi. Dengan demikian, sesuatu dapat dikatakan etis jika pengujiannya didasarkan pada

hal yang baik menurut kriteria sosial kemasyarakatan, bukan didasarkan pada landasan personal (Hadi, 1994).

Pragmatisme John Dewey

Salah seorang tokoh pragmatisme yang memiliki peran cukup besar dalam mengembangkan aliran ini yakni John Dewey. Ia dilahirkan di Burlinton, Vermont, pada tahun 1859. John Dewey menamatkan pendidikannya di Universty of Vermont. Setelah beberapa waktu, ia kembali mendapatkan gelar akademik yaitu doktor di John Hopkins University. Selain terkenal sebagai tokoh pragmatisme, John Dewey juga merupakan tokoh yang terkenal di dunia pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan statusnya sebagai guru besar dan juga pengajar di beberapa universitas ternama, seperti University of Michingan, University of Chicago, dan University of Columbia. Dia juga pernah menjadi pembicara di Cina, Jepang, Turki, Mexico dan Rusia.

John Dewey lebih suka menyebut pragmatisme dengan instrumentalisme. Sebagai tokoh pragmatisme atau instrumetalisme, John Dewey mengatakan bahwa pengalaman merupakan kunci dalam filsafat instrumentalis. Ia mengembangkan tiga konsep instrumentalisme yang menjadi kunci dari aliran ini, yaitu aspek *temporalisme* yang berarti berarti ada gerak dan kemajuan yang nyata dalam waktu, *futurisme* yang berarti mendorong untuk melihat hari esok, dan *meliorisme* yaitu dunia dapat dibuat lebih baik dengan penuh tenaga (Meiyani, 2013). Menurutnya, filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mengolahnya secara aktif kritis sehingga kadar kebenarannya akan nampak dari pengujiannya di dalam praktik (Praja, 2003). Kebenaran menurutnya adalah apa yang akhirnya disetujui oleh semua orang dan memiliki nilai fungsional yang tetap. Segala sesuatu yang dianggap benar pada dasarnya dapat berubah.

Menurut John Dewey, kebenaran adalah kegunaan atau sesuatu yang bermanfaat, tetapi tidak sekadar bersandar pada kepuasan pribadi, melainkan selaras dengan penyelesaian masalah kehidupan secara umum dan objektif. Ia dapat menerima kepuasan emotif selama bersifat umum dan merupakan masalah umum dan objektif, bukan individual atau pribadi. Pragmatisme John Dewey menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang bebas, merdeka, kreatif, serta dinamis. Manusia juga memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam membangun masyarakatnya. Pragmatisme berkeyakinan bahwa manusia mempunyai kemampuan-kemampuan yang dapat mengatasi masalah yang bersifat menekan atau mengancam diri dan lingkungannya. John Dewey sangat menekankan hubungan erat antara pribadi dan peranannya di dalam masyarakat. Ia memandang bahwa seorang individu hanya bisa disebut sebagai pribadi kalau ia mengemban dan menampilkan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Setiap gagasan mengenai individu haruslah memasukkan nilai-nilai masyarakat, bukan memandang masyarakat sebagai penghalang bagi kebebasan dan perkembangan individu (Hadi, 1994).

John Dewey mengartikan pengalaman sebagai dinamika hidup yang mencakup perjuangan, tindakan, dan perbuatan. Ide, teori, atau cita-cita tidaklah cukup diakui sebagai hal-hal yang ada. Hal-hal ini haruslah memiliki arti bagi kemajuan atau sesuatu yang baik lainnya. Pragmatisme dengan ini memandang hidup dan kehidupan sebagai suatu perjuangan yang terus berlangsung. Setiap

konsep atau teori harus dapat ditentukan oleh perbuatan praktisnya. Keadaan ini mendorong manusia untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan yang dimiliki, seperti kecerdasan, dinamika, kreativitas, intelektual, jiwa, serta keterampilan.

Berpikir secara lurus merupakan rangkaian upaya untuk menghubungkan ide-ide sedemikian rupa sehingga ide tersebut memimpin untuk memperoleh hasil yang memuaskan dan akan bermanfaat dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi manusia. Kecerdasan manusia merupakan sesuatu yang bersifat kreatif dan berupa pengalaman yang terus diwujudkan dalam tindakan praktis. Semua kecerdasan ini merupakan unsur pokok dalam segala pengetahuan manusia. John Dewey menjelaskan bahwa dengan eksperimen, manusia diarahkan untuk mampu mengambil keputusan sehingga manusia dapat menentukan masa depannya. Kecerdasan manusia untuk menentukan masa depannya dapat diimplementasikan dengan melakukan berbagai tindakan.

Pengalaman langsung bukan pengetahuan yang memisahkan antara subjek dan objek atau memisahkan antara pelaku dan sasarannya. Di dalam pengalaman langsung, subjek dan objek tidak dipisahkan, tetapi dipersatukan. Apa yang dialami tidak dipisahkan dari yang mengalaminya sebagai suatu hal yang penting atau yang berarti. Apabila terdapat pemisahan antara subjek dan objek, maka hal itu bukanlah pengalaman, melainkan pemikiran kembali atas pengalaman.

Filsafat bertujuan untuk memperbaiki kehidupan manusia serta lingkungannya atau mengatur kehidupan manusia serta aktivitasnya untuk memenuhi kebutuhan manusiawi. Jika ada gagasan yang tidak memberikan nilai manfaat bagi manusia, ia dianggap tidak sejalan dengan tujuan filsafat itu sendiri. Tugas filsafat ialah memberikan pengarahan bagi perbuatan dalam kehidupan. Filsafat harus berpijak pada pengalaman dan mampu menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif dan kritis sehingga filsafat dapat menyusun suatu sistem norma dan nilai. Menurut Dewey, pemikiran berpangkal dari pengalaman dan bergerak kembali menuju ke pengalaman. Gerak tersebut dibangkitkan segera ketika dihadapkan dengan suatu keadaan yang menimbulkan persoalan dalam dunia sekitarnya dan berakhir pada beberapa perubahan dalam dunia atau dalam diri manusia itu sendiri.

Korelasi Pragmatisme John Dewey dengan Anekdot

Teori pragmatisme tidak hanya terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari atau dalam proses memahami pengetahuan ilmiah, tetapi juga dalam dalam karya sastra, misalnya anekdot. Keraf menyebutkan bahwa anekdot merupakan sejenis cerita singkat yang bertujuan untuk menyampaikan sesuatu yang menarik atau aneh yang menyangkut seseorang atau hal lain. Ia juga mengatakan biasanya anekdot berisi kritik yang membangun (Keraf, 1982). Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) anekdot dapat diartikan sebagai sebuah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan.

Masih dengan pengertian serupa, Kosasih memberikan definisi serta tujuan anekdot sebagai teks yang berbentuk cerita yang mengandung humor sekaligus kritik. Oleh sebab itu, anekdot sering kali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal (Kosasih, 2017). Teks anekdot adalah teks cerita yang bersifat lucu dan bertujuan untuk menyindir suatu kebiasaan buruk seseorang

(Mayora, 2017). Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anekdot merupakan suatu cerita singkat yang mengandung humor dan memiliki tujuan untuk menyindir sesuatu atau seseorang, serta dapat berisi kritik yang membangun.

Tujuan anekdot salah satunya sebagai media untuk mengkritik seseorang. Tentu saja kritik yang disampaikan menggunakan bahasa yang baik. Kritik sendiri merupakan sebuah tanggapan yang kadang disertai pertimbangan baik atau buruknya sesuatu (KBBI). Kritik memiliki beberapa tujuan, di antaranya memperbaiki sebuah karya atau melakukan koreksi terhadap kesalahan dan memberikan penilaian yang bersifat objektif, terstruktur, serta ilmiah (Wulandari, dkk., 2020). Kritik atau sindiran yang tersirat dalam sebuah anekdot bukan tanpa maksud. Hal tersebut ditujukan sebagai bahan perbaikan bagi sesuatu atau seseorang.

Dalam subbab ini, penulis mencoba mengkaji pandangan pragmatisme John Dewey terhadap anekdot. John Dewey menciptakan konsep instrumentalisme yang mempunyai tiga aspek kunci dalam aliran ini, yaitu *temporalisme* yang berarti ada gerak dan kemajuan yang nyata dalam waktu, *futurisme* yang berarti mendorong untuk melihat hari esok, dan *meliorisme* yaitu dunia dapat dibuat lebih baik dengan penuh tenaga (Meiyani, 2013). Berikut penulis mencoba menghubungkan tiga aspek tersebut dengan satu contoh anekdot yang bersumber dari modul Bahasa Indonesia terbitan Kemdikbud.

Salah Arti

Seorang dosen fakultas hukum di suatu universitas sedang memberi kuliah tentang hukum pidana. Setelah memaparkan materi, dibuka sesi tanya jawab. Pada sesi itu, si Dadang bertanya pada dosen, "Pak kalau kepanjangan dari KUHP itu apa?". Lalu, dosen tidak menjawab, malah dilemparkannya pada si Andre, dan berkata, "Saudara Andre, coba bantu saya untuk menjawab pertanyaan dari temanmu saudara Dadang! Dengan tegas si Andre menjawab, "Kasih Uang Habis Perkara, Pak!" jawab Andre sambil berdiri. Mahasiswa lain yang ada di kelas pun tentu tertawa, sementara pak dosen geleng-geleng kepala sambil menambahkan pertanyaan si Dadang. "Saudara Andre, dari mana saudara tahu jawaban itu?" kata si dosen sambil menatap ke arah Andre. Pertanyaan tersebut dijawab Andre pula dengan tegas, "Peribahasa Inggris mengatakan 'Pengalaman adalah guru yang terbaik' begitu, Pak!" seisi kelas tertawa. Kemudian, 5 menit tawa itu mereda dan kelas kembali tenang. (Kemdikbud, 2013)

Jika ditinjau dari ilmu pragmatik, ilmu yang mempelajari makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situasions*) (Leech, 1993), terdapat maksud tersirat dalam anekdot tersebut. Maksud tersiratnya berupa sindirian halus secara tidak langsung yang ditujuan untuk seseorang (yang dalam teks di atas berupa kasus suap). Maksud tersirat yang diungkap bahwa apabila ingin menyelesaikan suatu urusan dan perkara dengan mudah dapat menggunakan uang. Hal ini dapat dibuktikan melalui respon jawaban yang diberikan oleh Andre. Andre menjawab pertanyaan kepanjangan KUHP dengan cara diplesetkan menjadi Kasih Uang Habis Perkara. Padahal, kepanjangan KUHP yang sesungguhnya adalah Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. Jawaban yang diberikan oleh Andre tentu

saja mengacu pada pengalaman pribadinya sehingga ia dapat memberikan maksud tersebut (Novitasari, 2015).

Aspek Temporalisme

John Dewey menyebutkan bahwa salah satu konsep instrumental yang merupakan kata lain dari pragmatisme yakni temporalisme. Ia memberikan pengertian temporalisme sebagai suatu gerakan dan kemajuan yang nyata dalam suatu keadaan. Sesuatu dianggap benar atau merupakan suatu kebenaran ketika ada sebuah gerakan yang memiliki dampak pada kemajuan sesuatu yang terlibat pada waktu tersebut. Dengan kata lain, John Dewey menyebutkan bahwa sesuatu bernilai praktis jika memiliki suatu tindakan yang dapat memberikan manfaat yang baik.

Hal ini sejalan dengan anekdot yang merupakan sebuah media untuk menyampaikan sindiran atau kritikan terhadap sesuatu atau seseorang. Adanya upaya untuk mengkritik merupakan sebuah tindakan nyata yang dapat memberikan dampak terhadap objek yang dituju. Contoh anekdot di atas menyiratkan sebuah maksud untuk menyindir atau mengkritik seseorang. Adanya tujuan atau pesan yang tersirat menunjukkan bahwa sebuah anekdot dapat menjadi tindakan praktis seperti yang telah disebutkan oleh John Dewey yang mengatakan bahwa suatu kebenaran merupakan hal yang bernilai praktis.

Aspek Futurisme

Aspek futurisme dirumuskan oleh John Dewey sebagai sesuatu yang mendorong untuk melihat hari esok. Dengan rumusan lain, John Dewey ingin mengatakan bahwa sebuah kebenaran selain berupa sebuah tindakan praktis, juga harus bersifat visioner atau memiliki pandangan ke depan. Tindakan praktis yang telah dilakukan harus mampu memberikan dampak pada masa depan atau paling tidak di waktu yang akan datang. Tentunya dengan harapan dampak yang akan terjadi merupakan dampak positif bukan negatif.

Aspek futurisme dapat ditemukan pada tujuan anekdot. Tim Studi Edukasi menyatakan bahwa teks anekdot merupakan cerita lelucon atau humor yang di dalamnya terkandung pelajaran ataupun nasihat (Edukasi, 2013). Tujuannya untuk menyindir atau mengingatkan seseorang tentang suatu kebenaran. Tujuan ini merupakan aspek futurisme yang terdapat di dalam anekdot. Dengan tujuan mengkritik dan menyindir sesuatu atau seseorang, tentu saja akan berdampak pada kebaikan objek yang dituju. Anekdot juga mendorong seseorang atau sesuatu yang menjadi objek kritikan untuk meningkatkan kualitas hidup atau karyanya agar senantiasa menjadi positif dan lebih baik lagi di masa mendatang.

Aspek Meliorisme

Aspek meliorisme memiliki kaitan yang erat dengan aspek futurisme. John Dewey menyebutkan bahwa dunia dapat dibuat menjadi lebih baik dengan tenaga. Pengertian ini terkesan cukup besar jika memikirkan dunia dapat diubah dengan tenaga. Akan tetapi, John Dewey memiliki pemahaman yang lebih luas dalam menerjemahkan konsepnya ini.

Telah dikatakan sebelumnya bahwa aspek meliorisme berkaitan erat dengan futurisme. Jika aspek futurisme disebut sebagai aspek yang dapat memberi dorongan untuk melihat ke masa depan atau waktu yang akan datang, aspek

meliorisme disebut sebagai dampak positif atau manfaat yang akan dirasakan dari tindakan praktis yang telah dilakukan. Dampak positif ini tentunya dapat dirasakan setelah adanya tindakan atau upaya praktis untuk memberikan kemajuan atau manfaat terhadap sesuatu pada masa yang akan datang.

John Dewey memang sangat optimis dengan mengatakan bahwa dunia dapat diubah menjadi lebih baik dengan tenaga. Namun, pernyataan ini tidak sepenuhnya salah. Dunia memang dapat berubah mejadi lebih baik ketika manusia dapat menyadari urgensi kebermanfaatan sesuatu dan dapat mengusahakan hal tersebut dengan tindakan yang maksimal.

Jika ditelaah, aspek meliorisme memiliki hubungan dengan tujuan anekdot. Wijana (1995) menyebutkan bahwa anekdot bertujuan untuk menyindir, bersunda gurau, atau mengkritik dengan tidak langsung ketidakseimbangan dan kerancuan yang terjadi di kalangan masyarakat penciptanya. Tindakan menyindir atau mengkritik segala hal yang dianggap pincang dan buruk dapat diartikan menjadi sebuah tenaga yang dikerahkan untuk memperbaiki hal tersebut. Tujuan anekdot menunjukkan adanya harapan agar tindakan atau usaha yang telah dilakukan dapat memberikan perubahan bagi objek yang dituju. Ini tentunya sejalan dengan bahasan yang telah disinggung sebelumnya tentang instrumentalisme. Kunci utama dalam filsafat instrumentalisme yakni pengalaman (*experience*). Seorang yang memahami filsafat harus berpijak pada pengalaman dan menyelidiki serta mengolah pengalaman itu secara aktif-kritis. Dengan demikian, filsafat dapat menciptakan sistem norma dan nilai bagi kaumnya.

KESIMPULAN

Sesuatu dapat dikatakan sebuah kebenaran jika ia memiliki nilai praktis dan membawa kebermanfaatan baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Sebagai aliran filsafat yang sangat menekankan kebermanfaatan pada sebuah nilai kebenaran, pragmatisme mengutamakan hasil daripada teori. Menurut kaum pragmatisme, teori tanpa adanya tidakan praktis yang dapat memberikan manfaat adalah sebuah omong kosong belaka. Selain itu, pragmatisme tidak hanya digunakan dalam menelaah ilmu sains dan ilmiah saja, tetapi juga ilmu-ilmu sosial yang berhubungan dengan masyarakat.

John Dewey sebagai salah satu tokoh pragmatisme memberikan istilah lain untuk sistem yang dirumuskan dalam aliran ini, yakni instrumentalisme. Ia menyebutkan bahwa kunci dalam aliran instrumentalis adalah pengalaman (*experience*). Menurutnya, filsafat harus berpijak pada pengalaman yang diolah dengan kritis sehingga dapat membentuk nilai dan norma yang berasal dari filsafat tersebut. John dewey juga menyebutkan tiga aspek penting dalam instrumentalisme, yaitu aspek temporalisme, futurisme, dan meliorisme.

Hubungan antara anekdot dan pragmatisme atau instrumentalisme dapat tecermin dari tujuan-tujuan anekdot dan kunci instrumentalisme, yaitu aspek temporalisme, futurisme, dan meliorisme. Anekdot memiliki beberapa tujuan, salah satu di antaranya untuk menyindir dan mengkritik suatu ketidakseimbangan dan kerancuan yang terjadi pada masyarakat tertentu. Tujuan ini tentu saja memiliki harapan akan keberhasilan menjadikan objek sasaran memiliki nilai-nilai yang positif dan mengarah kepada kemajuan.

Aspek-aspek yang dipertimbangkan dalam instrumentalisme juga dapat dicerminkan pada anekdot. Aspek temporalisme merupakan aspek yang memerlukan dorongan atau tindakan nyata. Aspek futurisme merupakan aspek yang mendorong untuk melihat masa depan atau waktu yang akan datang. Sementara itu, aspek meliorisme merupakan aspek yang mengatakan bahwa sesuatu dapat diubah dengan tenaga. Dari tiga aspek yang dipertimbangkan dalam instrumentalisme, tujuan anekdot dapat dipadankan dengan jelas dengan ketiga aspek tersebut.

Anekdot dapat diartikan sebagai cerita yang di dalamnya tersirat tindakan menyindir atau mengkritik sesuatu dengan cara yang halus dengan tujuan dapat menyadarkan objek sasaran. Aspek temporalisme terlihat dari tindakan atau usaha menyindir dan mengkritik dalam teks anekdot, aspek futurisme tercermin dari tujuan anekdot yang tentunya mempertimbangkan dampak di masa yang akan datang, dan aspek meliorisme tercermin dari dampak yang ditimbulkan akan tindakan tersebut. Dampak ini dapat dikatakan juga sebagai manfaat yang dihasilkan dari sebuah tindakan. Dengan demikian, pragmatisme atau instrumentalisme dapat memandang anekdot sebagai sebuah kebenaran apabila dilihat dari pengertian dan tujuan anekdot yang telah dipaparkan di atas. Hasil dan manfaat yang diberikan berdasarkan pengertian dan tujuan anekdot diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan memberikan nilai positif terhadap segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

Edukasi, T. S. (2013). *Bahasa Indonesia*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Hadi, H. (1994). *KEBENARAN DAN METODOLOGI PENELITIAN FILSAFAT SEBUAH TINJAUAN EPISTEMOLOGIS*.

Hadi, S. (2002). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.

Hamied, Fuad Abdul., dkk. (2018). *Filsafat Ilmu Rujukan Bagi Para (Calon) Cendekiawan*. Bandung: UPI Press.

Kemdikbud. (2013). *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Politeknik Negeri Media Kreatif.

Keraf A, S. (1987). *Pragmatisme Menurut William James*. Yogyakarta: Kanisius.

Keraf, G. (1982). *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.

Knight, G. R. (1982). *Issues and Alternatives in Educational Philosophy*. Michigan: Andrew University Press.

Kosasih, E. (2017). *Jenis-Jenis Teks*. Bandung: YRAMA WIDYA.

Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Lorens, B. (2002). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mangunhardjana, A. (2006). *Isme-Isme dalam Etika dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.

Mayora, dkk. (2017). *Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Anekdot Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Lembah Gumanti Kabupaten Solok*.

Meiyani, N. (2013). Penerapan Aliran Filsafat Pragmatisme dalam Orientasi dan Mobilitas Anak Tunanetra. *Jassi*, *12*(2), 209–220. https://ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/4066/2929

Minderop, A. (2005). *Pragmatisme Amerika*. Jakarta: Obor.

Novitasari, H. D. (2015). *ANALISIS PRAGMATIK PADA SUMBER BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA JENJANG SMA KELAS X DALAM TEKS ANEKDOT DI KURIKULUM 2013*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA.

Pangestutiani, Y., & Habibah, A. N. (2022). Pragmatisme John Deweydan Korelasinya Terhadap Ajaran Islam. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, *8*(1), 112–116.

Penulis, T. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Praja, J. S. (2003). *Aliran- Aliran Filsafat & Etika*. Jakarta: Prenada Media.

Surajiyo. (2008). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wijana, I. D. P. (1995). *Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*. Universitas Gadjah Mada.

Wulandari, Suci., dkk. (2020). *Mengenal Karya Sastra dalam Bentuk Kritik dan Esai*.